

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia termasuk kepada penerus bangsa saat ini karena pendidikan merupakan suatu proses dimana individu mengembangkan kualitas terhadap agama, ilmu pengetahuan dan moral serta individu tersebut mampu mengklaim dirinya sebagai manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat dan potensi yang ada dalam diri siswa sejak ia lahir baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Pendidikan itu sendiri membantu siswa agar mereka dapat mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap individu. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi belajar siswa, baik keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam hidupnya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Lumbangaol, 2021).

Sukses atau tidaknya suatu pendidikan terletak pada berbagai komponen dalam proses pendidikan. Komponen tersebut tidak hanya ditentukan oleh tujuan kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru harus bertanggung jawab atas segala tindakan dalam belajar di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan setiap upaya pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan inovasi dalam kurikulum serta selalu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dengan cara belajar terus-menerus. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru sebagai pemegang peran utama didalamnya.

Guru adalah profesi yang membutuhkan keterampilan khusus. Pekerjaan menjadi guru tidak bisa dilakukan oleh orang-orang diluar pendidikan. Guru dituntut memiliki multiperan, sehingga ia mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Seorang guru tidak hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan nilai-nilai dalam rangka pembentukan sikap termasuk sikap empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, seorang guru adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi siswa. Seorang guru harus memiliki kualitas kompetensi pedagogik sebagai pembawa informasi dalam komunikasi intra personal. Keberhasilan seorang guru akan menimbulkan

kepuasan tersendiri bagi dirinya, rasa percaya diri dan semangat mengajar yang tinggi bagi diri guru itu sendiri (Turangan, 2021).

Masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran khususnya pada kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan adalah banyaknya siswa yang kurang termotivasi dalam belajar terutama dalam pelajaran pendidikan agama Kristen. Rendahnya motivasi belajar siswa kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan terbukti dengan banyaknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, siswa hanya datang dan duduk dikelas tanpa menghiraukan guru yang sedang menyampaikan materi. Masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Swasta Free Methodist-1 Medan adalah kurangnya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa. Guru sering mengalami kesulitan pada saat mengajar karena sulit mendorong siswa untuk dapat memfokuskan perhatian mereka terhadap pelajaran yang akan dibahas. Selain itu, guru hanya memberikan pelajaran saja tidak memahami kemampuan siswa. Padahal proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar jika guru mampu memahami kemampuan siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut menjadi seorang guru pendidikan agama Kristen, haruslah benar-benar memiliki keahlian didalamnya. Profesionalisme atau perilaku, kualitas seorang yang profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, sebagai guru pendidikan agama Kristen harus profesional dalam pengajaran di kelas, disiplin dalam hal waktu, memiliki kepribadian yang matang dan bijaksana dengan siswa,

bahkan dengan semua orang dimana ia sebagai panutan yang mencerminkan kehidupan Kristus.

Guru pendidikan agama Kristen di sekolah memegang peranan penting yakni sebagai pengganti orang tua perannya dituntut sebagai orang tua dan juga sebagai pendidik, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan nilai-nilai untuk pembentukan sikap empati kepada orang lain. Seharusnya seorang guru pendidikan agama Kristen tidak bertindak kasar dan keras kepada siswanya, karena tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kompetensi dan memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan telah tumbuh dalam rohani, sehingga menghasilkan buah Roh didalam (Galatia 5:22). Dengan demikian, seorang guru pendidikan agama Kristen memiliki karakter Kristus dalam dirinya. Hal ini akan membuat siswa menjadi senang dan termotivasi untuk terus belajar dan mengambil contoh dari guru mereka sendiri (Bangun, 2022).

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Istilah kompetensi digunakan dalam dua konteks, yaitu sebagai indikator keterampilan atau perbuatan yang dapat di observasi dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahapan pelaksanaannya (Yulianto, 2020).

Guru yang baik wajib memiliki 4 kompetensi yang ada pada dirinya, yakni kompetensi spiritual/kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial/psikologi dan kompetensi profesional. Guru yang kompeten memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelas sehingga proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru yang baik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman siswa, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa dan mengembangkan potensi siswa secara optimal (Ranting & Jowangkay, 2022).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang unik, dimana profesi guru sangat berbeda dengan profesi yang lainnya dikarenakan kompetensi pedagogik tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dalam tentang standar nasional pendidikan pada penjelasan pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas mendeskripsikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Habibullah, 2012).

Menurut Sagala dalam (Wahyuni, 2018) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari sub kompetensi yakni, berkontribusi dalam pengembangan

kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan, mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran, merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas, melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan, menilai hasil belajar siswa secara otentik, membimbing siswa dalam berbagai aspek, dan mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilakukan. Guru harus berpikir dan membuat perencanaan yang baik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar bagi siswa dan meningkatkan kualitas pengajaran. Menurut Purba dalam (Ranting, 2022) menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengelola belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator, berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, berkembang dengan baik, dan kemampuan siswa meningkat.

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Ketika guru dan orang tua memberikan motivasi yang baik pada siswa atau kepada anaknya, maka dari dalam diri siswa atau anak tersebut akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih bersemangat lagi. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai maka anak akan dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang ingin dicapainya dengan pembelajaran tersebut. Mc. Donald dalam (Situmorang, 2016) mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri

seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya dalam tujuan.

Motivasi adalah kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan yang menyebabkan kemauannya untuk memulai serangkaian perilaku atau tindakan. Motivasi dianggap sebagai suatu respons evaluatif yang berarti bahwa bentuk reaksi yang timbul didasarkan pada proses evaluasi dalam diri individu terhadap rangsangan dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan. Semua bentuk reaksi itu kemudian membentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek motivasi. Menurut Wibowo dalam (Wahyuningsih, 2017) menyatakan bahwa motivasi belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Tugas guru adalah memotivasi siswa agar mau belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan juga dapat timbul akibat pengaruh dari luar dirinya sendiri.

Menurut Robert W. Pazmino dalam (Nahuway, 2018) mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha sengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian dan konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga siswa hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.

Menurut Werner C. Graendorf dalam (Situmeang, 2016) mendefinisikan bahwa pendidikan agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha untuk membimbing pribadi-pribadi untuk semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus didalam setiap aspek kehidupan, dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, dengan berfokus pada Kristus Sang Guru Agung dan perintah untuk membuat para murid menjadi dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen adalah usaha orang-orang percaya dalam rangka pembinaan rohani melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kehendak Allah yaitu membuat murid menjadi dewasa.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus saling berhubungan dengan siswa terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen agar proses pembelajaran dapat disampaikan dengan baik sehingga tercapai materi pembelajaran yang dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa. Menjadi seorang guru juga harus terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam menerima pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berlangsung di sekolah maka dari itu dapat menimbulkan adanya

interaksi antara keterampilan mengajar guru pendidikan agama Kristen terhadap motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan untuk dapat memotivasi belajar siswa terutama dalam bidang mata pelajaran pendidikan agama Kristen maka dalam hal tersebut guru pendidikan agama Kristen harus memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik sesuai kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru tersebut. Karena kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi mutlak yang perlu dikuasai guru karena guru yang tidak memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik terutama guru pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui apakah kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen, maka dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengajukan judul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan”** .

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan adapun yang menjadi pokok masalah penelitian ini yaitu “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Kristen Kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan”. Dapat dilihat dari dua variabel sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik Guru (Variabel X)

Menurut E. Mulyasa dalam (Yulianto, 2020) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang setidaknya meliputi hal-hal berikut sebagai variabel X, yaitu:

a. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Wawasan atau landasan kependidikan adalah kompetensi pedagogik dasar bagi seorang guru. Wawasan pendidikan dimiliki oleh seorang guru dari pendidikan formal dengan syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan standar pendidikan nasional. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu mempelajari dan mengembangkannya, sehingga guru selalu seimbang dan siap dalam menguasai IPTEK dan pengalamannya.

b. Pemahaman Terhadap Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Tujuan guru dalam mengenal siswanya adalah agar guru dapat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya.

c. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Pengembangan kurikulum adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola kurikulum atau silabus, yaitu kurikulum yang mencakup maksud, isi,

proses, sumber daya dan sarana-sarana evaluasi bagi para siswa didalam dan diluar sekolah melalui kelas dan program terkait.

d. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang berfokus pada penyampaian isi pembelajaran. Perancangan pembelajaran mencakup tiga kegiatan yaitu, identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, penyusunan program pembelajaran

e. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar mata pelajaran lain agar dapat melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi.

f. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Perkembangan ilmu dan teknologi akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Saat ini, guru harus mampu menggunakan sarana telekomunikasi sebagai alat untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar.

g. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan keterampilan siswa, yang dapat dilakukan melalui penilaian kelas, tes

kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.

h. Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik cukup penting untuk memenuhi potensi yang berbeda dari setiap siswa dan guru dapat melakukannya dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan dari delapan (8) kemampuan kompetensi pedagogik yang telah diuraikan, maka peneliti hanya memilih lima (5) kemampuan kompetensi pedagogik tersebut sebagai indikator penelitian karena adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori-teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan mendalam, dan menurut penulis lima indikator yang dipilih adalah hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menjadi teladan. Ke lima indikator kompetensi pedagogik tersebut antara lain:

- a. Pemahaman Terhadap Siswa
- b. Perancangan Pembelajaran
- c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis
- d. Evaluasi Hasil Belajar
- e. Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

2. Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Menurut Sadirman dalam (Astuti, 2017) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan tanggapan terhadap suatu tujuan, dengan kata lain timbul suatu kehendak dalam mengejar suatu sebab. Siswa yang termotivasi untuk belajar dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri perilaku minat, ketajaman, perhatian, fokus dan ketekunan. Siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung pendiam, mudah bosan dan berusaha menghindari kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Yulianto, 2020) mengatakan bahwa indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.

b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan

tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau diolok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.

c) Adanya harapan atau cita-cita masa depan

Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan ranking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.

d) Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif di kelas.

C. Rumusan Masalah

- 1) Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan?

- 2) Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (pemahaman terhadap siswa) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan?
- 3) Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (perancangan pembelajaran) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan?
- 4) Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan?
- 5) Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (evaluasi hasil belajar) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan?
- 6) Sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan?

D. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

- 2) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (pemahaman terhadap siswa) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan
- 3) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (perancangan pembelajaran) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan
- 4) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan
- 5) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (evaluasi hasil belajar) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan
- 6) Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi pedagogik guru (pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Untuk memenuhi persyaratan akademik untuk gelar Strata 1 (S-1) di bidang pendidikan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi calon guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru tersebut
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti sesuatu yang berkaitan tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

b. Bagi Siswa

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan siswa mampu untuk meningkatkan motivasi belajarnya, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

c. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi guru pendidikan agama Kristen agar meningkatkan kompetensi pedagogik yang dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang diteliti dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Kerangka teoritis ini yang akan membahas beberapa aspek yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

1. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya, adalah “kemampuan, wewenang, dan kecakapan”. Kompetensi (*competency*) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap siswa dengan mudah. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Beberapa ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengertian kompetensi Menurut Aji Miranda dalam (Lumbangaol, 2021). Adapun pendapat mereka sebagai berikut:

- a. Broke dan Stone, kompetensi adalah gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang nampak sangat berarti.

- b. Charles E. Johnson, kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- c. Moh Surya, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, merasa dan bertindak, kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompetensi, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 10 dalam tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis berkesimpulan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang baik berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kecakapan yang merupakan syarat untuk dapat melakukan suatu profesi atau pekerjaan (Lumbangaol, 2021).

Menurut Usman dalam (Habibullah, 2012) menyatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kompetensi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Oleh karena itu, setiap guru pada suatu Lembaga Pendidikan harus memiliki berbagai ketentuan atau syarat-syarat untuk menjadi seorang guru. Dalam hal ini seorang guru harus terlebih dahulu melewati proses pendidikan dan latihan untuk memiliki kompetensi tertentu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, kompetensi guru adalah seperangkat kewenangan, pengetahuan, dan kemampuan, serta perilaku yang

harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam pelaksanaan tugas profesi sebagai seorang guru. Kewenangan disini adalah pemenuhan persyaratan secara administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikis, dan persyaratan fisik untuk menjadi seorang guru. Pengetahuan disini adalah proses pengulangan dan ingatan terhadap bahan ajar yang harus dikuasai oleh guru. Sedangkan kemampuan adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan yang diperlihatkan guru dalam menjalankan tugas mengajarnya.

b. Pengertian Pedagogik

Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani "*paedos*" yang berarti anak laki-laki dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Oleh sebab itu, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Pedagogos mulanya memiliki arti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogik (dari *pedagogos*) adalah seseorang yang memiliki tugas membimbing anak didalam pertumbuhannya menjadi diri sendiri dan bertanggung jawab (Lumbangaol, 2021) .

Menurut Lestari dan Purwanti dalam (Wulandari & Hendriani, 2021) mengatakan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk membentuk berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru ialah seorang guru harus mempunyai pemahaman yang luas terhadap dunia pendidikan, mampu memahami sifat dan karakter siswa, guru tersebut juga harus mampu memahami sifat dan karakter siswa, guru tersebut juga harus mampu merancang pembelajaran, mampu membuat RPP dan silabus, harus mampu menggunakan media atau perangkat pembelajaran, dan guru juga harus mampu mengevaluasi hasil belajar siswa, sehingga guru tersebut dapat merefleksikan semuanya, dan mampu membentuk kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswanya.

c. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Seorang pendidik yang profesional harus menguasai berbagai kompetensi keguruan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Indrawan et al., 2020).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, meliputi pemahaman terhadap siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi pedagogik, agar dapat membuat rancangan pelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa.

Menumbuhkan minat belajar siswa tentu harus ditunjang oleh unsur kompetensi pedagogik seorang guru agama Kristen. Unsur kompetensi pedagogik dari guru agama Kristen itu pertama, dalam hal pengelolaan belajar. Pengelolaan pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan perencanaan dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan merupakan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, interaksi antara guru dengan siswa, sedangkan penilaian merupakan kegiatan akhir guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa kelas (Ranting & Jowangkay, 2022).

Unsur pedagogik dalam kompetensi pendidik agama Kristen adalah pengembangan diri secara berkelanjutan. Tujuan dari pengembangan diri secara berkelanjutan bagi seorang guru adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan profesional kerja. Pengembangan diri bagi guru ini dilakukan secara terus-menerus, sehingga pengetahuan, kemampuan, dan profesional kerja semakin berkembang dan memadai. Untuk itu bagi seorang guru, tidak ada kata berhenti belajar. Dengan belajar akan hal-hal yang baru secara terus-menerus maka pengetahuan dan profesionalisme guru semakin meningkat.

d. Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang khas, yang akan membedakan guru dengan profesi

lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran siswanya.

Menurut E. Mulyasa dalam (Yulianto, 2020) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b. Pemahaman terhadap siswa
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Dari 8 (delapan) kemampuan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat 5 (lima) indikator kemampuan tersebut, diantaranya yaitu:

a. Pemahaman Terhadap Siswa

Siswa adalah setiap orang yang mengalami pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Pemahaman terhadap siswa merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat

membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur yang serasi, mengadakan diagnosis atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa (Lumbangaol, 2021).

Mengetahui dan memahami tingkat kecerdasan siswa guru akan lebih mudah menentukan pola pembelajaran yang akan dilakukan, begitu juga dengan pendekatan personal yang harus dilakukan akan lebih mudah, pembagian kelompok diskusi juga akan lebih mudah jika seorang guru mengerti dan paham terhadap tingkat kecerdasan murid-muridnya. Pemahaman terhadap siswa dapat memberikan pengembangan bagi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki seperti tingkat kecerdasan dan kreativitas.

Guru pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai bagian tujuan pendidikan nasional yang telah dan harus dipersiapkan secara khusus dalam proses pendidikan teologi hendaknya melalui proses belajar mengajar dapat menanamkan motivasi dan keyakinan kepada siswanya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan siswa, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental spiritual.

Guru sebagai motor penggerak dalam proses belajar mengajar, masing-masing siswa akan mampu melaksanakan dan menggali ilmu pengetahuan jika didorong dan diberikan motivasi dari para gurunya. Masing-masing siswa memiliki segudang ide untuk berkreaitivitas, guru dalam hal ini sebagai pengarah dan petunjuk agar para siswanya mampu menggali potensi dirinya untuk

berkreativitas ke arah yang lebih baik. Kreativitas bisa diciptakan dan dikembangkan melalui berbagai proses pembelajaran dengan metode pengajaran yang berbeda-beda, untuk itu dalam hal memahami kreativitas siswa, guru dituntut untuk mampu menjadi pionir aktivitas dalam melahirkan kreativitas yang positif.

Faktor cacat fisik dalam kenyataannya didunia pendidikan sering menjadi faktor kendala siswa untuk menggali ilmu pengetahuan, namun cacat fisik tidak selamanya akan menjadi penghalang untuk kemajuan siswa. Guru dituntut untuk mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berbeda terhadap siswa yang memiliki cacat fisik. Menurut E. Mulyasa dalam (Lumbangaol, 2021), membuat pernyataan berikut:

- 1) Orang-orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
- 2) Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.
- 3) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
- 4) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
- 5) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas, untuk memberikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan dikelas khusus atau terpisah.

Guru harus mampu mengakomodir siswanya yang memiliki kekurangan pada organ tubuhnya. Guru harus mampu memberikan pelayanan yang lebih dibandingkan dengan siswanya yang tidak cacat. Terhadap siswa yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka.

Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.

b. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Perencanaan belajar dimulai dari proses identifikasi kebutuhan siswa. Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Suatu tujuan akan tercapai dengan cara guru melibatkan siswa untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Potensi siswa yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman

atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam bidang memberi dorongan untuk mencapai tujuan. Terlebih bagi mereka yang mengalami misalnya, patah semangat, keputusasaan, kegagalan, peran motivator sangat diperlukan agar mereka dapat bangkit kembali. Dengan melihat hal tersebut dapat diupayakan rencana pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai Alkitabiah. (Yulianto, 2020) mengatakan bahwa perancangan pembelajaran mencakup 3 kegiatan, yaitu:

1. Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Pada tahap ini, guru seharusnya melibatkan siswa untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi siswa agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

2. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh siswa, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan

perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*).

3. Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar siswa, pendidik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Yulianto, 2020).

Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal

yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu, pre tes, proses, dan posttes.

Bila dipandang dari segi ilmu komunikasi, metode mengajar merupakan sarana bagi pengajar untuk mengkomunikasikan pengetahuan, ide, atau kebenaran yang ada padanya kepada siswanya. Dalam konteks PAK metode mengajar merupakan sarana yang dapat membawa siswa dalam pengenalan kepada Tuhan Yesus dan firman-Nya (Lumbangaol, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang dapat merangsang siswa untuk mengenal Tuhan sebagai konsep dan prinsip pembelajaran PAK. Semua ini dibutuhkan peran Roh Kudus memberikan hikmat dan pengertian untuk mengenal Yesus dan menghayatinya di setiap langkah perjalanan hidup. Roh Kudus menuntun kepada seluruh kebenaran Allah, sehingga orang yang dituntunnya terhindar dari siasat penyesatan.

d. Evaluasi Hasil Belajar

Penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran.

Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Jejen dalam (Yulianto, 2020) ada lima alasan prinsip mengapa penilaian merupakan bagian penting dari proses pengajaran. Pertama, penilaian kelas menegaskan pada siswa tentang hasil yang kita inginkan; ia menegaskan pentingnya meraih sasaran. Kedua, penilaian kelas menyediakan dasar informasi untuk siswa, orang tua, guru, pimpinan, dan membuat kebijakan. Ketiga, penilaian kelas memotivasi siswa untuk mencoba, atau tidak mencoba. Keempat, penilaian kelas menyaring siswa didalam atau diluar program, memberi mereka akses pada pelayanan khusus yang mereka butuhkan. Kelima, penilaian kelas menyediakan dasar evaluasi guru dan pimpinan.

Penafsiran nilai sebagai evaluasi bukan soal kognitif dan tingkat nalar sains saja, sebab aspek afeksi haruslah menjadi pertimbangan serius bagi setiap guru PAK, sehingga tidak hanya pengetahuan PAK yang menjadi tumpuan penilaian guru, tetapi yang lebih penting adalah faktor sikap dan karakter. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa yang menunjukkan perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang lebih baik melalui evaluasi hasil

pembelajaran dan melalui hasil belajar tersebut dapat diketahui tercapainya suatu tujuan dari proses pembelajaran dari guru.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, seras penilaian program. Evaluasi sangat penting dilakukan guna melihat perkembangan, kemampuan dan kemajuan dari siswa. Evaluasi juga dapat dijadikan dasar untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari apa yang telah diberikan (Yulianto, 2020). Berikut adalah keterangan dari evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru (Lumbangaol, 2021), yaitu:

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa, serta menentukan kenaikan kelas.

2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk menentukan keterampilan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka peningkatan program pembelajaran. Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas.

3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun ajaran dilakukan kegiatan evaluasi untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang ketuntasan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu.

4) *Benchmarking*

Benchmarking adalah standar untuk mengukur kinerja, proses, dan hasil yang sedang berlangsung untuk mencapai keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan ditingkat sekolah, regional, atau nasional. Penilaian dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat menjadi satu kesatuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* dapat dilakukan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan.

5) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

Evaluasi sangat penting dilaksanakan untuk melihat perkembangan, kemampuan, dan kemajuan siswa. Evaluasi juga dapat dijadikan dasar untuk melihat kelemahan dan kekurangan dari apa yang telah diberikan. Melalui

evaluasi hasil belajar ini, guru dan orang tua siswa dapat mengambil langkah selanjutnya untuk pengembangan siswa.

e. Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang dimilikinya

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik cukup penting, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK) (Yulianto, 2020).

Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran ialah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa. Guru bukanlah seorang manusia, dalam pengertian status guru adalah pembuat manusia. Ia membimbing takdir mereka pada tujuan akhir mereka.

Peran guru yang sangat besar dan penting menuntut tanggung jawab guru untuk menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam, dan moral yang tinggi. Namun, guru pendidikan agama Kristen mempunyai peran penting dalam membantu pertumbuhan kerohanian siswa dalam lingkup pendidikan, peranan guru agama Kristen pada dasarnya sangat dibutuhkan dan memiliki korelasi yang besar terhadap perilaku siswa (Lumbangaol, 2021).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai usaha yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku (Yulianto, 2020).

Menurut Mc Donald (Situmorang, 2016) mengatakan bahwa, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain yang dalam hal ini adalah tujuan.

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian motivasi berikut penulis pahami bahwa motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada manusia yang normal.

Belajar menurut Sadirman A.M dalam (Yulianto, 2020) dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan. Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut antara lain, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai. Adapun indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dalam (Sadirman, 2018) adalah:

1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan (Sadirman, 2018).

Penyelesaian tugasnya semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Siswa berani mengambil resiko untuk penyelesaian tugasnya itu. Kalau dengan keadaan terpaksa menunda pekerjaannya, maka dalam kesempatan berikutnya dia segera menyelesaikan pekerjaan itu, dengan usaha yang sama dari usaha sebelumnya.

Hasrat merupakan keinginan atau harapan yang kuat. Siswa yang memiliki motivasi belajar pendidikan agama Kristen akan memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil di masa depan. Siswa akan belajar dengan giat untuk dapat mewujudkan harapan dan impiannya. Siswa yang termotivasi akan belajar mandiri dimana siswa tidak harus disuruh untuk belajar tetapi dia belajar sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki kemauan untuk berhasil (Manurung, 2022).

Keberhasilan yang diharapkan oleh siswa akan sesuai dengan usaha yang dilakukan dan dengan hikmat yang dari Tuhan (Pengkotbah 10:10) “Jika besi menjadi tumpul dan tidak diasah, maka orang harus memperbesar tenaganya, tetapi yang terpenting untuk berhasil adalah hikmat”. Oleh sebab itu, siswa yang

termotivasi dalam belajar pendidikan agama Kristen akan memperbesar tenaganya dengan belajar keras dan giat sehingga dengan demikian agar ia berhasil maka ia akan mendapatkannya dengan hikmat yang dari pada Tuhan.

2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orangtuanya. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki motivasi belajar didalam dirinya ada dorongan yang menyebabkan dia ingin belajar (Sadirman, 2018).

Karena sesuatu yang belum diketahui akhirnya mendorong siswa belajar untuk mencari tahu. Setiap siswa ingin memiliki kehidupan yang lebih baik untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan siswa didalam dirinya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh sebab itu, apabila siswa memiliki kebutuhan justru akan lebih mudah untuk menjadi manusia yang berprestasi dengan tidak melupakan suatu dorongan dari seseorang yang berarti dalam hidupnya untuk memotivasi diri dengan berpikir positif dan sambil berusaha belajar keras agar tidak akan merasa takut gagal untuk menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan. Oleh karena itu, jika siswa ingin berprestasi dan unggul dalam belajar

hendaknya memberikan hati dan pikiran untuk fokus dalam belajar (Manurung, 2022).

Siswa yang termotivasi dalam belajar pendidikan agama Kristen akan merasa bahwa ia sangat membutuhkan atau memerlukan belajar agama Kristen, bukan hanya karena tuntutan mata pelajaran agama. Siswa juga akan merasa bersemangat dan kebutuhan belajar agama Kristen memang sangat diperlukan mengingat manfaat dari Firman Allah yaitu untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Dengan demikian siswa akan merasakan perubahan dalam dirinya jika ia sungguh-sungguh mempelajari tentang Firman Tuhan dan melakukannya. Siswa akan memiliki rasa takut untuk gagal, selalu semangat dan dapat mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

3. Adanya Harapan atau Cita-cita Masa Depan

Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan ranking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas. Kompetisi adalah persaingan yang dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bergairah dalam belajar. Persaingan baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif (Sadirman, 2018).

Harapan diawali dengan sebuah keyakinan seseorang akan hasil tindakan mereka. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa guru diharapkan mampu meningkatkan dan mendukung harapan dan cita-cita masa depan siswa dengan baik. Hal tersebut diberikan guru dengan memberi penguatan kepada siswa untuk selalu belajar dan memberikan nasihat kepada siswa untuk tetap mengejar cita-cita dan meraih masa depannya.

Aspirasi adalah keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi dengan kemajuan sebagai tujuannya, sedangkan menurut Slameto (Pasaribu, 2018) mengemukakan aspirasi sebagai harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai.

Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Misalnya, jika seseorang ingin menjadi dokter maka ia harus mempunyai motivasi belajar yang kuat karena ia ingin mengejar cita-citanya menjadi seorang dokter. Ia akan termotivasi belajarnya karena cita-cita tersebut, dan dia akan berfikir bahwa menjadi seorang dokter tidak mudah, ia harus giat belajar dan belajar, sehingga terbentuklah suatu motivasi belajar. (Amsal 23 :18) “karena masa depan sungguh ada dan harapan mu tidak akan hilang.”

Dalam harapan dan cita-cita masa depan seorang siswa pasti adanya hasrat dan keinginan belajar yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dikarenakan Seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil akan cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Dia berani ambil resiko untuk penyelesaian tugasnya itu.

4. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Sadirman, 2018). Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* (alat bantu) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja siswa. Dengan memberikan pujian-pujian dapat dengan mudah menyenangkan siswa. Siswa yang senang dalam belajar berpeluang memiliki motivasi belajar yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru diharapkan dapat memberikan penghargaan dalam belajar.

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendera mata. Pemberian hadiah bisa berupa beasiswa, buku-buku tulis, pensil, atau buku-buku bacaan lainnya. Ketika siswa berusaha belajar dengan baik maka mereka bisa mendapatkan *reward* atau penghargaan dari guru mereka. Dalam (Roma 5:8-10) menyatakan bahwa kita mendapatkan sebuah *reward* atau penghargaan keselamatan dari Tuhan. Dalam ayat tersebut juga digambarkan bahwa Yesus memberikan *reward* atau penghargaan kepada kita dalam bentuk keselamatan. Hadiah yang Tuhan berikan melalui pengorbanan-Nya mati di kayu salib (Dewi, 2021).

Menurut pandangan Alkitab untuk mendapatkan *reward* atau penghargaan harus ada usaha yang dikeluarkan (Filipi 3:14). Jika siswa tahu tujuan belajar, maka mereka akan berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai dan sebagai bonusnya mereka akan mendapatkan *reward* atau penghargaan atas usaha yang telah dikeluarkan.

Pendidikan agama Kristen menekankan bahwa apapun yang murid lakukan fokusnya untuk Tuhan bukan untuk mengejar *reward* atau penghargaan (Kolose 3:23-24). Adanya *reward* atau penghargaan yang diberikan kepada siswa akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, untuk memberikan penghargaan dalam belajar guru memberikan pujian kepada siswa dalam proses belajar, guru memberikan hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi dan guru memberikan hukuman sesuai dengan perilaku siswa.

Ketika seorang anak mendapatkan penghargaan atau *reward* dari orang tua ataupun gurunya maka otomatis dia akan semakin termotivasi untuk semakin giat belajar dan mempertahankan prestasinya itu. Bagi anak yang belum berprestasi pun sama mereka bisa menjadi termotivasi untuk semakin giat belajar agar menjadi berprestasi dan mendapat *reward* seperti temannya yang berprestasi. Bisa jadi dengan reward ini anak yang tadinya malas sekali belajar menjadi lebih giat karena ia juga ingin mendapat reward seperti anak lainnya. Semakin tinggi motivasi anak dalam belajar semakin mungkin anak tersebut untuk berprestasi.

Melalui pemberian *reward* tentu saja siswa akan merasa gembira. Selain itu ia juga akan merasa dihargai, belajar yang ia lakukan dengan tekun dan penuh perjuangan mendapatkan sebuah penghargaan. Memang dengan ia mendapatkan sebuah prestasi pun siswa pasti sudah senang akan tetapi dengan *reward* ini menjadi sebuah bukti nyata dan sebuah apresiasi atas apa yang telah anak capai. Berkat penghargaan inilah semangat siswa untuk terus belajar akan semakin terpacu.

5. Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif di kelas (Sadirman, 2018).

Metode pembelajaran guru dapat menarik perhatian siswa terlebih metode pembelajaran yang menyenangkan. Suasana belajar yang menarik dapat membuat siswa semakin bersemangat dan pembelajaran lebih bermakna. Segala sesuatu yang bermakna umumnya selalu diingat, dihargai, dan dipahami. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan motivasi belajar guru diharapkan dapat memberikan kegiatan belajar yang menarik.

Hal tersebut dilakukan guru dengan merancang kegiatan belajar yang menarik, menyediakan media dan sumber belajar yang sesuai dan menarik, dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode belajar yang menarik. Siswa akan merasa nyaman dalam belajar pendidikan agama Kristen apabila kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan tidak tegang (Ulangan 31:86). Misalnya, pada proses pembelajaran guru pendidikan agama Kristen bisa memberikan game atau pertanyaan lucu, sehingga proses belajar mengajar tidak cenderung kaku dan monoton menurut Tejo Nurseto (Wati et al., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, dan adanya kegiatan yang menarik. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

3. Pendidikan Agama Kristen

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia dan menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama sangatlah penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Lumbangaol, 2021).

Pendidikan agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh dalam iman dan memiliki perilaku seperti Kristus. Guru pendidikan agama Kristen mempunyai peran sebagai penggerak proses belajar mengajar yang baik untuk menyampaikan pendidikan agama Kristen sesuai tertulis dalam Matius 28:19-20 mengatakan “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman”.

Dengan adanya pendidikan agama Kristen perilaku anak terbentuk sesuai dengan Firman Allah sehingga anak memiliki karakter yang baik,

membawa anak kepada kebenaran Allah dan membawa anak kepada iman yang benar. Oleh karena itu, jadilah mereka menjadi anak-anak yang memiliki perilaku yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan.

Seharusnya nilai-nilai Alkitabiah ditanamkan kepada setiap siswa agar tidak saja belajar pendidikan agama Kristen untuk memperoleh nilai, tetapi untuk bisa tertanam nilai-nilai kekristenan yang berdasarkan Alkitab pada pribadi siswa sehingga memiliki karakter Kristus. Sama seperti Rasul Paulus ajarkan kepada jemaat di Efesus: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian” (Efesus 6:1). Orang tua disini tidak sebatas bapak dan ibu dari siswa, tetapi setiap orang yang lebih tua, termasuk guru pendidikan agama Kristen haruslah mempunyai kompetensi dan memenuhi syarat untuk kriteria-kriteria tertentu serta sudah bertumbuh dalam rohani, sehingga mengeluarkan buah roh (Situmeang, 2016).

Pengajaran yang diajarkan Yesus adalah pengajaran firman Tuhan yang berpusat pada diri-Nya sendiri menurut Purwoto dalam (Nahuway, 2018). Yesus juga mengajar di rumah-rumah ibadat atau sinagoge. Oleh sebab itu, selain digunakan sebagai tempat ibadah, sinagoge juga digunakan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar. Dengan demikian bahwa dasar pengajaran dalam Perjanjian Baru berpusat pada Yesus Kristus, sebagai Guru yang Agung yang inti beritanya tentang Kerajaan Allah.

4. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas IX SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

Guru merupakan seseorang yang ditiru dan juga merupakan tolak ukur keberhasilan siswa. Guru yang tugasnya mengajar harus memiliki skill yang baik, memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab yang besar. Seorang pendidik harus mengetahui langkah apa saja yang dibutuhkan untuk menghadapi sebuah tantangan dalam generasi yang baru maupun di era yang baru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan paham keadaan psikologis siswa (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Dengan pemahaman terhadap siswa guru akan berusaha mendesain suatu pembelajaran dengan semenarik mungkin. Dengan kemampuan pedagogik yang dimiliki guru, dirasakan akan berguna dan berperan penting karena dapat mendidik siswa dalam hal memotivasi siswa. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.

Dari pengertian kompetensi pedagogik tersebut, jelaslah bahwa kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru, terutama dalam memahami karakteristik siswa, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan berbagai potensi siswa secara efektif dan optimal. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru, karena guru berhadapan dengan siswa yang belum dewasa

yang menuntut bukan hanya pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian siswa secara utuh.

Dalam pendidikan agama Kristen, penyelenggara pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas personalitasnya. Disini dituntut seorang guru pendidikan agama Kristen harus bekerja secara profesional. Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus (Allah Tritunggal) kepada siswa dalam segala disiplin ilmu, itu sebabnya anak-anak harus merasakan sukacita dalam menempuh pendidikan, karena guru yang mampu membawa mereka masuk dalam suasana itu (Lumbangaol, 2021).

Guru Kristen harus membawa sukacita dalam diri siswa. Pendidikan agama Kristen jangan menjadi hal yang membosankan bagi siswa, karena menyangkut tentang satu kabar berita dan pengetahuan yang mulia luar biasa tentang Tuhan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, jati diri pendidikan agama Kristen harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat cermat termasuk sumber daya manusia. Sikap awal pendiri atau lembaga penyelenggara akan menjadi kunci sukses dalam pencapaian pendidikan sesuai dengan cita-cita abadi Tuhan Yesus Kristus (Matius 28:19-20).

Pada saat ini banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk malas belajar dan tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi salah satunya yaitu seorang guru. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan

komponen manapun dalam sistem pendidikan, guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, guru juga menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Guru yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa ialah guru yang memiliki kompetensi, salah satu kompetensi yang wajib ditingkatkan oleh guru ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Lumbangaol, 2021).

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan paham keadaan psikologis siswa. Dengan pemahaman terhadap siswa guru akan berusaha mendesain suatu pembelajaran dengan semenarik mungkin. Dengan kemampuan pedagogik yang dimiliki guru, dirasakan akan berguna dan berperan penting karena dapat menimbulkan motivasi siswa untuk terus belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu sebaliknya guru yang tidak berkompentensi pedagogik tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini jelas bahwa motivasi belajar berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). dalam penelitian ini variabel bebas yaitu Kompetensi Pedagogik Guru, sedangkan variabel terikat adalah Motivasi Belajar Siswa.

Menurut Sugiyono dalam (Yulianto, 2020) mengatakan bahwa kerangka konseptual meliputi kerangka berfikir dan paradigma

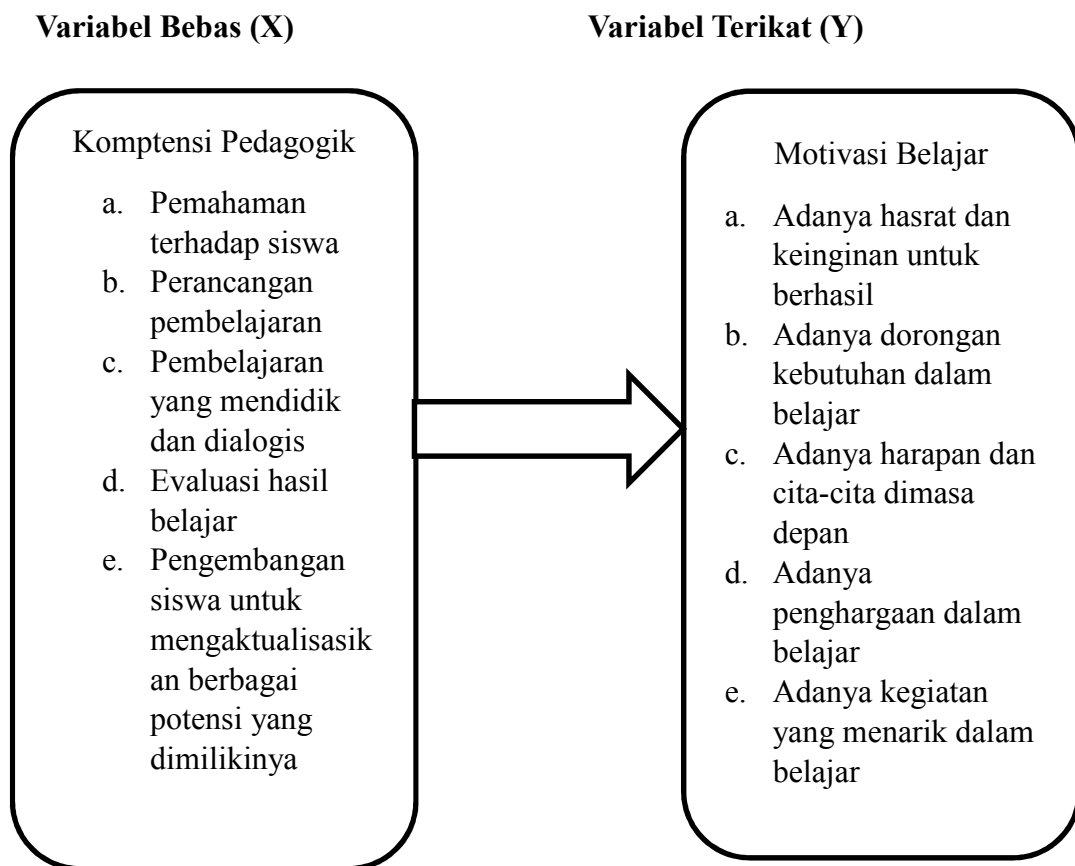
1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu konsep yang memberikan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Oleh karena itu, kerangka berfikir adalah suatu konsep pemikiran atau penjelasan sementara yang menghubungkan dua variabel satu dengan yang lainnya atau lebih, sehingga tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas, adapun kerangka berfikir yaitu:

- a) Jika kompetensi pedagogik guru baik maka motivasi belajar siswa tinggi.
- b) Jika kompetensi pedagogik guru kurang baik maka motivasi belajar siswa rendah.

2. Paradigma

Paradigma adalah pola atau model yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti sekaligus mencerminkan jumlah dan jenis rurusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan analisis statistik yang akan digunakan. Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independent dan dependen. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan

dialogis, evaluasi hasil belajar (EHB), pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita dimasa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar.

C. Kerangka Hipotesa

Menurut Sugiyono dalam (Yulianto, 2020) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konseptual maka hipotesis yang akan di uji yaitu:

Ha : Ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

Ho : Tidak ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

Berdasarkan pasangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pengertian metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Menurut (Arikunto, 2010) mengatakan bahwa penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Menarik kesimpulan dari pembahasan tersebut, bahwa sistem dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan metodologi ilmiah. Untuk menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah penelitian, perlu dijelaskan secara singkat definisi operasional dari indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Jenis dan metode penelitian yang digunakan ialah penelitian Kuantitatif dengan metode Deskriptif. Metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau korelasi, penelitian kuasi eksperimental, dan penelitian eksperimental. Oleh sebab itu, dengan jelas terlihat metode penelitian deskripsi kuantitatif merupakan suatu metode dalam meneliti untuk memperoleh data akan keadaan sekarang (Arikunto, 2010).

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan”.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah:

- a) Peneliti kenal dengan informan-informan tertentu yang dapat membantu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan,
- b) Dari informasi yang didapat dari para guru, bahwa lokasi penelitian ini belum pernah diteliti yang menyangkut dengan “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen”.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun yang akan menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa/i kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan (Sugiyono, 2014).

Tabel 1

Keadaan Populasi Siswa/I Kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IX	19	11	30
	Total	19	11	30

2. Sampel

Sampel adalah bagian besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Dengan kata lain, sampel itu harus *representative* dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercerminkan pula dalam sampel yang diambil (Sugiyono, 2014). Apabila subjek dari penelitian

kurang dari 100 orang lebih baik di ambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, karena jumlah siswa kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan keseluruhnya adalah 30 orang, maka populasi langsung menjadi sampel sebanyak 30 orang.

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut penjelasan kedua variabel tersebut:

a) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Kompetensi Pedagogik Guru (Sugiyono, 2014).

b) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Motivasi Belajar Siswa (Sugiyono, 2014).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional maksudnya adalah menjelaskan secara singkat tentang variabel. Penelitian didalam penulisan tugas akhir ini yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan”. Mengangkat satu variabel independen dan satu variabel dependen, Adapun satu variabel independent yaitu Kompetensi Pedagogik Guru (X) dan variabel dependen adalah Motivasi Belajar Siswa (Y).

1. Kompetensi Pedagogik Guru (Variabel X)

Menurut Sugiyono dalam (Yulianto, 2020) menyatakan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa dalam proses pembelajaran. Indikator kompetensi pedagogik pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pemahaman terhadap siswa

Guru pendidikan agama Kristen (PAK) sebagai bagian tujuan pendidikan nasional yang telah dan harus dipersiapkan secara khusus dalam proses pendidikan teologi hendaknya melalui proses belajar mengajar dapat menanamkan motivasi dan keyakinan kepada siswanya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan siswa, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental spiritual.

b. Perancangan pembelajaran

Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam bidang memberi dorongan untuk mencapai tujuan. Terlebih bagi mereka yang mengalami patah semangat, keputusasaan, kegagalan, peran motivator sangat diperlukan agar mereka dapat bangkit kembali. Dengan melihat hal tersebut dapat diupayakan rencana pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai Alkitabiah.

c. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam konteks PAK metode mengajar merupakan sarana yang dapat membawa siswa dalam pengenalan kepada Tuhan Yesus dan firman-Nya. Guru PAK harus mengetahui teologi sebagai dasar dalam mengajar karena peranan guru pendidikan agama Kristen sangat penting di dalam dunia pendidikan. Karena itu guru pendidikan agama Kristen mempunyai peranan ganda yaitu menyampaikan mata pelajaran agama Kristen dan mendidik siswa menjadi lebih baik.

d. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan keterampilan siswa, yang dapat dilakukan melalui penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program.

e. Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Sebagaimana dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran ialah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa. Guru pendidikan agama Kristen mempunyai peran penting dalam membantu pertumbuhan kerohanian siswa dalam lingkup pendidikan, Peranan guru agama Kristen pada dasarnya sangat dibutuhkan dan memiliki korelasi yang besar terhadap perilaku siswa-siswa.

2. Motivasi Belajar Siswa (Y)

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno dalam (Sadirman, 2018) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang

mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau diolok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.

c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan

Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan ranking di kelas, maka ia akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya

kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif di kelas.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket yang dibuat sendiri oleh peneliti. Macam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuesioner), wawancara (*interview*), pengamatan (observasi), ujian (*test*), skala bertingkat (*rating*), dan dokumentasi. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan salah satu metode yang digunakan yaitu kuesioner (angket) (Arikunto, 2010).

Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari seorang responden dalam arti bahwa ia melaporkan tentang kepribadian atau pengetahuan responden. Kuesioner mengacu pada metode dan sarana. Oleh sebab itu, bila menggunakan metode survei, alat yang digunakan adalah survei atau kuesioner. Menurut (Arikunto, 2010) mengemukakan ada dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Sebuah survei publik yang memberikan responden kesempatan untuk menjawab dengan kata-kata mereka sendiri. Ini adalah survei tertutup dengan jawaban yang diberikan, jadi responden tinggal menentukan pilihan.

Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Alasan memilih angket tertutup adalah dalam pengumpulan data lebih

mudah dan responden cukup memilih jawaban yang telah disediakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan jenis instrumen angket/kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

1. SL : Selalu (3)
2. KK : Kadang-kadang (2)
3. TP : Tidak Pernah (1)

Tabel 2

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Penelitian

Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP

Swasta Free Methodist-1 Medan

NO	Variabel Penelitian	Responden	Metode	Instrumen
1	Variabel Bebas (X): Kompetensi Pedagogik Guru	Siswa	Angket	Angket dalam Pernyataan
2	Variabel Terikat (Y): Motivasi Belajar Siswa	Siswa	Angket	Angket dalam Pernyataan

1. Instrumen Variabel Bebas (X)

1. Kisi-kisi Instrumen

Untuk mengukur Kompetensi Pedagogik Guru, digunakan angket yang terdiri dari 50 butir pernyataan. Sebelum menyusun pernyataan tersebut harus

disusun kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi dimaksudkan untuk memberi informasi menguji validitas dan reabilitas butir. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 3

Kisi-Kisi Instrumen Angket Tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Variabel X Kompetensi Pedagogik Guru	1. Pemahaman Terhadap Siswa	1. Memahami karakteristik siswa usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya 2. Mengidentifikasi potensi siswa usia sekolah dasar dalam mata pelajaran PAK	1,2,3,4,5,6,7,8,9, 10	10

	2. Perancangan Pembelajaran	<p>1. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan mata pelajaran PAK</p> <p>2. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian</p>	11,12,13,14,15,1 6,17,18,19,20	10
	3. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis	<p>1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>2. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan untuk</p>	21,22,23,24,25,2 6,27,28,29,30	10

		mencapai tujuan pembelajaran secara utuh		
	4. Evaluasi Hasil Belajar (EHB)	<p>1. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan</p> <p>2. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar</p>	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10
	5. Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya	<p>1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi siswa, termasuk kreativitasnya</p> <p>2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran</p>	41,42,43,44,45,46,47,48,49,50	10

		untuk mendorong siswa mencapai prestasi belajar secara optimal		
Jumlah			50	50

3. Jenis Instrumen Angket

Jenis instrumen angket merupakan suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pernyataan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau respons tertulis seperlunya. Pengumpulan data dengan angket/kuesioner dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa kuesioner atau daftar pernyataan sebanyak 76 item pernyataan yang disusun dalam setiap variabel.

Untuk variabel bebas (X) yaitu Kompetensi Pedagogik Guru terdiri dari 50 item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut. Skala Likert umumnya menggunakan 3 angka penelitian yaitu:

NO	Jenis Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	3
2	Kadang-kadang (KK)	2
3	Tidak Pernah (TP)	1

2. Instrumen Variabel Terikat (Y)

a) Kisi-kisi Instrumen

Untuk mengukur Motivasi Belajar Siswa, digunakan angket yang terdiri dari 26 butir pernyataan. Sebelum menyusun pernyataan tersebut haruslah disusun kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi dimaksudkan untuk memberi informasi menguji validitas dan reabilitas butir. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 4

Kisi-Kisi Instrumen Angket Tentang Motivasi Belajar Siswa

Kelas IX SMP Swasta Free Methodist-1 Medan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
-----------------	---------------------	------------------	-------------	---------------

Variabel Y: Motivasi Belajar Siswa	1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	1. Mengerjakan tugas tepat waktu 2. Tidak lekas puas dengan hasil yang dicapai 3. Tertantang mengerjakan soal yang sulit	51,52,52,54,55	5
	2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar	1. Rasa ingin tahu 2. Minat dalam belajar	56,57,58,59,60	5
	3. Adanya Harapan atau Cita- cita Masa Depan	1. Upaya untuk meraih cita- cita 2. Ketekunan dalam belajar	61,62,63,64,65	5

	4. Adanya Penghargaan Dalam Belajar	1. Ganjaran dan hukuman 2. Mendapatkan pujian	65,66,67,68,69,70	5
	5. Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar	1. Kreatif dalam penyampaian materi	70,71,72,73,74,75,76	6
Jumlah				26

b) Jenis Instrumen Angket

Jenis instrumen angket merupakan suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pernyataan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau respons tertulis seperlunya. Pengumpulan data dengan angket/kuesioner dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa kuesioner atau daftar pernyataan sebanyak 76 item pernyataan yang disusun dalam setiap variabel.

Untuk variabel terikat (Y) yaitu Motivasi Belajar Siswa terdiri dari 26 item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut. Skala Likert umumnya menggunakan 3 angka penelitian yaitu:

NO	Jenis Jawaban	Skor
1	Selalu (SL)	3
2	Kadang-kadang (KK)	2
3	Tidak Pernah (TP)	1

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah benar, kemudian langkah selanjutnya menetapkan jumlah item pernyataan untuk masing-masing variabel yang diteliti. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen kuesioner.

G. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gejala yang sebenarnya yaitu valid atau tidak valid. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Tujuan validitas adalah untuk memperoleh instrumen yang valid.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahan instrumen (Arikunto, 2010). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment*, dengan rumus angka kasar sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum x^2)\} \cdot \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan:

- r_{hitung} : Koefisien Korelasi
 $\sum X$: Jumlah Skor Item
 $\sum Y$: Jumlah Skor Total (Seluruh Item)
 n : Jumlah Responden

Selanjutnya dihitung dengan uji – t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

- t : Nilai r_{hitung}
 r : Koefisien Korelasi hasil r_{hitung} n : Jumlah Responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan ($dk=n-2$)

Kaidah keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak Valid

Tabel 4
Penilaian Pada Validitas Instrumen

Responden	Nomor Item Pertanyaan					Total Skor
	1	2	3	4	Dst..	
1						
2						
3						
4						
$\sum x$						
$\sum x^2$						

H. Teknik Analisa Data

Teknik yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian adalah analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif dengan berpedoman pada skala *Likert*. Data Analisis dengan Teknik deskriptif dan inferensial yaitu untuk menarik kesimpulan melalui analisis statistik. Selanjutnya untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesis diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah diketahui normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

1. Analisa Data Khusus Tentang Angket

Setelah data angket terkumpul seluruhnya, selanjutnya data tersebut diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menjumlahkan pilihan masing-masing responden berdasarkan bobot setiap pilihan. Hasil yang diperoleh merupakan jumlah skor suatu variabel. Skor variabel masing-masing responden ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{SC}{f}$$

Keterangan:

X = Suatu variabel untuk masing-masing responden

SC = Jumlah skor dari suatu variabel

F = Frekuensi (banyaknya pertanyaan)

Tabel 5
Tabulasi Kompetensi Pedagogik Guru (X)

No	NAMA RESPONDEN	Pilihan						Jumlah	$\frac{SC}{F}$
		A		B		C			
		F	SC	F	SC	F	SC		

Tabel 6
Tabulasi Motivasi Belajar Siswa (Y)

No	NAMA	Pilihan			Jumlah	$\frac{SC}{F}$
		A	B	C		

	RESPONDEN	F	SC	F	SC	F	SC		F

b) Menentukan Klasifikasi nilai/ Klasifikasi tanggapan

Tabel 7
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi
Tanggapan Kompetensi
Pedagogik Guru (X)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Berpengaruh
1,67 - 2,33	Berpengaruh
1,00 - 1,66	Kurang Berpengaruh

Tabel 8
Klasifikasi Nilai /
Klasifikasi Tanggapan
Motivasi Belajar Siswa
(Y)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Baik
1,67 - 2,33	Baik
1,00 - 1,66	Kurang Baik

2. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui tentang data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas data dengan statistik Chi kuadrat menurut Sudjana dalam (Sinaga, 2022). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Mentabulasi batas interval
- b. Menghitung angka baku dengan menggunakan rumus:

$$Z = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Dimana:

\bar{x} = rata-rata masing-masing data

s = Simpangan baku

- c. Menghitung luas daerah interval
- d. Menghitung frekuensi harapan (E_i) dengan cara menganalisa luas tiap kelas interval dengan jumlah sampel (n).
- e. Menghitung kuadrat selisih antara frekuensi pengamatan dengan frekuensi harapan dan dibagi dengan frekuensi harapan.
- f. Menghitung jumlah point no. 5 dan itulah yang menjadi Chi kuadrat (X^2) dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{K(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana:

O_i = Frekuensi Pengamatan

E_i = Frekuensi Harapan

dan X^2 tabel dapat dilihat daftar X^2 pada taraf signifikan $1-\alpha$ dan $dk = k - 3$ dengan kriteria pengujian. Jika harga X^2 hitung $< X^2$ tabel maka pengujian distribusi normal.

3. Pengujian Hipotesa

Menurut Irianto dalam (Lumbangaol, 2021) menjelaskan “untuk menguji hubungan fungsional kedua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dianalisa dengan menggunakan rumus koefisien yang disebut dengan “korelasi *product moment person*”, dengan rumus:

$$r = \frac{\sum xy - (\sum x) - (\sum y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X) N\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

a) Uji signifikansi Koefisien Korelasi

Uji signifikansi koefisien korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel X dan variabel Y, melalui statistik “t” dengan rumus sesuai dengan dari Sudjana dalam (Sinaga, 2022):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = uji keberartian

r = hasil koefisien

n = jumlah responden

r^2 = kuadrat hasil koefisien korelasi

Koefisien pengujian, jika harga t hitung lebih besar ($>$) dari tabel yang terdapat pada distribusi t pada taraf signifikan $1 - \frac{1}{2} \alpha$ dengan $dk = n-2$ maka koefisien korelasi r adalah cukup berarti hubungan X dan Y ada dan signifikan.

b) Koefisien Determinasi

Menurut Sudjana dalam (Sinaga, 2022) mengatakan untuk mengetahui sejauh mana perspektif atau besarnya kontribusi X terhadap Y, maka digunakan atau ditentukan oleh koefisien korelasi (r^2), maka hasilnya diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r^2 = \frac{X}{Y} \cdot n \frac{(x^2 \cdot y^2)}{XY} \cdot 100\%$$

Dimana:

- r = Koefisiensi korelasi
- X = Skor Variabel X
- Y = Skor Variabel Y
- n = Jumlah Responden
- x^2 = Jumlah Kuadrat Skor X
- y^2 = Jumlah Kuadrat Skor Y
- XY = Jumlah Hasil Kali Skor X dan Y

c) Uji Regresi Sederhana

Sudjana dalam (Sinaga, 2022) mengatakan untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linear sederhana maka dipakai rumus $Y = a + Bx$. Menentukan harga “a” dan “b” dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{N\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

d) Uji Regresi Linear

Untuk mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linear diterima atau ditolak. Maka dilakukan uji regresi linear yaitu dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{s^2(TC)}{s^2(E)}$$

Kriteria pengujian :

Hipotesis model regresi diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (1 - \alpha) (k - 2, n - k)$.

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Model Tabel 5

Anava Untuk Uji Independent Dalam Regresi Linear dan Untuk Uji

Kelinieran Regresi

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F
Total	N	$\sum_i Y_i^2$	$\sum_i Y_i^2$	-

Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^2/n$	$(\sum Y_i)^2/n$	
Regresi (a/b)	1	$JK_{reg} = JK_{reg} (b/a)$	$s_{reg}^2 = JK (b a)$	$\frac{s_{reg}^2}{s_{res}^2}$
Residu	n-2	$JK_{res} = \frac{\sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n-2}$	$s_{res}^2 = \frac{\sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	$JK (TC)$	$s_{TC}^2 = \frac{JK (TC)}{K-2}$	
Kekeliruan	n-2	$JK (E)$	$s_e^2 = \frac{JK (E)}{n-k}$	$\frac{s_{TC}^2}{s_e^2}$

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistika. Statistika dalam penelitian kuantitatif dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu: statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif adalah analisis yang menggambarkan secara lebih jelas data yang disajikan. Penyajian data ini biasa dilakukan dengan tabel dan grafik, ukuran tendensi pusat, dan ukuran variabelitas data. Statistika inferensial adalah menjelaskan temuan-temuan yang dapat membuah sebuah generalisasi tentang populasi yang lebih besar. Salah satu bagian penting dari statistika inferensial adalah pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan yaitu: hipotesis nol (simbol H_0) yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan perbedaan atau tidak sama.

1. Analisis data tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru

a. Secara Umum (Variabel X)

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian (SMP Swasta Free Methodist-1 Medan) menunjukkan hasil 2,49 (tabel 4.13 lampiran 5)

Jika hasil tersebut dimasukan ke dalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa ada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

b. Secara Khusus (Variabel X)

1) Pemahaman Terhadap Siswa

Berdasarkan analisis data bahwa pemahaman terhadap siswa menunjukkan hasil 2,62 (pada tabel 4.3 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa pemahaman terhadap siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

2) Perancangan Pembelajaran

Berdasarkan analisis data bahwa perancangan pembelajaran menunjukkan hasil 2,44 (pada tabel 4.4 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa perancangan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

3) Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Berdasarkan analisis data bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis menunjukkan hasil 2,57 (pada tabel 4.5 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas di IX SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

4) Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data bahwa evaluasi hasil belajar menunjukkan hasil 2,44 (pada tabel 4.6 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa evaluasi hasil belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

5) Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang dimilikinya

Berdasarkan analisis data bahwa pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya menunjukkan hasil 2,43 (pada tabel 4.7 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

2. Analisis data tentang motivasi belajar siswa

a) Secara umum (Variabel Y)

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian (SMP Swasta Free Methodist-1 Medan) menunjukkan hasil 2,41 (tabel 4.14 lampiran 5). Jika hasil tersebut dimasukkan ke dalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

b) Secara khusus (Variabel Y)

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Berdasarkan hasil analisis data bahwa adanya hasrat dan keinginan berhasil menunjukkan hasil 2,42 (tabel 4.8 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Berdasarkan hasil analisis data bahwa adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar menunjukkan hasil 2,32 (tabel 4.9 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dalam pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

3) Adanya Harapan / Cita-cita Masa Depan

Berdasarkan hasil analisis data bahwa adanya harapan / cita-cita masa depan menunjukkan hasil 2,19 (tabel 4.10 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa adanya harapan / cita-cita masa depan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

4) Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Berdasarkan hasil analisis data bahwa adanya penghargaan dalam belajar menunjukkan hasil 2,25 (tabel 4.11 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa adanya penghargaan dalam belajar dalam pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

5) Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar

Berdasarkan hasil analisis data bahwa adanya kegiatan yang menarik dalam belajar menunjukkan hasil 2,86 (tabel 4.12 lampiran 4). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dalam pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

Kesimpulan :

Kompetensi pedagogik guru pemahaman terhadap siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Misalnya disaat proses pembelajaran siswa merasa bosan jadi guru membuat permainan seperti ice breaking agar siswa tidak bosan dan senang saat mengikuti pembelajaran.

B. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan perhitungan statistik atau tidak maka dianalisis dengan uji normalitas data. Dari hasil perhitungan dan tabel kerja pada lampiran didapat hasilnya.

1. Uji Normalitas Data X (Pengaruh kompetensi pedagogik guru)

$X = 116,45$; $Sdx = 9,28$; $X^2_{hit} = -103,45$ sedangkan X^2 tabel $= n - 2 = 30 - 2 = 28$ dan taraf nyata (α) = 0,05 , maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan X^2 tabel = 12,6. Untuk data $X^2 = X^2$ hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($-103,45 < 12,6$) (pada tabel 4.17 lampiran 9).

Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data X adalah berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Data Y (motivasi belajar siswa)

$Y = 62,57$; $Sdy = 7,16$; Y^2 hitung = -45,86 sedangkan Y^2 tabel = $N - 2 = 30 - 2 = 28$ dan taraf nyata (α) = 0,05 maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan Y^2 tabel = 12,6. Untuk data $Y^2 = Y^2$ hitung lebih kecil dari Y^2 tabel ($-45,86 < 12,6$) (pada tabel 4.20 lampiran 12).

Kesimpulan: berdasarkan kriteria pengujian maka data Y adalah berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesa

1. Koefisien Korelasi

Dari hasil perhitungan yang dilakukan yaitu koefisien korelasi antara Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan diperoleh : $n= 30$; $X = 75,36$; $Y=69,423$; $X^2 = 190,256$; $Y^2 = 162,797$; $XY= 175,31$ (pada tabel 4.22 lampiran 14).

Berdasarkan data dapat dihitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus yang dikemukakan pada Bab III, maka diperoleh “ r ” = 0,65 (pada lampiran 14). Melalui kriteria kualifikasi tingkat koefisien korelasi lampiran 10, maka dapat diklasifikasikan bertaraf kuat.

2. Uji Signifikan Korelasi

Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang berarti antara Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Swasta Free Methodist-1 Medan, maka dilakukan uji statistik korelasi yaitu “ t ”. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 4,53$; $JK_{reg} = 0,89$, $dk = n - 2 (30-2) = 28$ (pada lampiran 14), sehingga diperoleh $t_{tab} = 1,70$ (pada lampiran 17). Dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan ada dan signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Sejauhmana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan koefisien determinasi maka diperoleh: $r^2 \cdot 100\% = 0,65^2 \cdot 100\% = 42,25\%$ (pada lampiran 14). Kesimpulan: kompetensi pedagogik guru mempunyai nilai 42,25% (pada lampiran 14) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi linier sederhana yang diuji adalah $Y = a + bx$. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $a = -0,113$; $b = 0,97$. Dengan demikian persamaan regresi Y atas X adalah $Y = -0,113 + 0,97 X$ (pada lampiran 14). berdasarkan perhitungan itu ternyata angka-angka tersebut menunjukkan Pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Fungsi Y adalah untuk menyatakan bahwa Y diperoleh dari regresi dan dibedakan dari Y hasil pengalaman. Koefisien “b” dinamakan koefisien arah regresi linier dan menunjukkan perubahan rata-rata variabel Y untuk suatu perubahan variabel X sebesar satu. Dari hasil perhitungan regresi di atas, menunjukkan bahwa apabila kompetensi pedagogik guru baik maka akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

5. Uji Independen

Untuk mengetahui apakah variabel Y independen terhadap variabel X, maka dilakukan uji independen yang dihitung melalui harga F dengan menggunakan analisis varians (ANOVA). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh $F_{hitung} = 0,71$ (pada lampiran 14) sedangkan $F_{tabel} = 2,35$. Dengan demikian kriteria pengujian uji independen dinyatakan telah sesuai. Maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Y adalah independen dari variabel X dalam pengertian linier.

6. Uji Kelinearan Regresi

Uji kelinearan regresi adalah untuk mengetahui apakah hipotesis tentang model linier diterima atau tidak. Untuk mengetahui kelinearan tersebut dilakukan perhitungan regresi linier, yaitu $F_{tabel} = 2,35$ ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,71 < 2,35$) (pada lampiran 14). Dengan demikian hipotesis model linier dapat diterima dan tidak perlu dicari regresi model non linier.

D. Temuan Penelitian

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa:

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu:
 - a. Untuk data X (kompetensi pedagogik guru) $X^2_{hitung} = -103,45$ (pada tabel 4.17 lampiran 9) sedangkan $X^2_{tabel} = 12,6$. (pada lampiran 19). Artinya data X (kompetensi pedagogik guru) berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal.
 - b. Untuk data Y (motivasi belajar siswa) $Y^2_{hitung} = -45,86$ (pada tabel 4.20 lampiran 12) sedangkan $Y^2_{tabel} = 12,6$ (pada lampiran 19) artinya data Y (motivasi belajar siswa) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.

E. Analisis data Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,65 (pada lampiran 14) yang berarti kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan, maka hipotesis diterima.

2. Uji signifikan korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,53 > t_{tabel} = 1,70$ (pada lampiran 14) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan, ada dan signifikan.

3. Uji koefisien determinasi

Pengaruh kompetensi pedagogik guru mempunyai pengaruh 42,25% (pada lampiran 14) dalam motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Swasta Free Methodist-1 Medan. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel Y.

4. Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $Y = -0,113 + 0,97 X$ (pada lampiran 14). Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan suatu unit X akan terjadi pertambahan Y sebesar 0,97 (pada lampiran 14). Dengan kata lain apabila pengaruh kompetensi pedagogik guru berpengaruh lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan dengan motivasi belajar siswa di kelas IX SMP Swasta Free Methodist-1 Medan.

5. Uji Independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 0,71$ (pada lampiran 14) dan lebih kecil < daripada $t_{tabel} = 2,35$ yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

6. Persamaan Regresi Variabel X dan Variabel Y adalah Model Linier

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa: Pada variabel X pengaruh kompetensi pedagogik guru yang dikembangkan 5 (lima indikator), yakni:

1. Pemahaman Terhadap Siswa

Pemahaman terhadap siswa dalam melaksanakan tugas yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.3 menunjukkan hasil 2,62 ini berarti model pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru

mempunyai hubungan yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan sehingga hipotesis diterima.

2. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran dalam melaksanakan tugas yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,43 ini berarti model pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan sehingga hipotesis diterima.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik dan Dialogis

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dalam melaksanakan tugas yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.5 menunjukkan hasil 2,57 ini berarti model pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan sehingga hipotesis diterima.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dalam melaksanakan tugas yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.6 menunjukkan hasil 2,44 ini berarti model pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan sehingga hipotesis diterima.

5. Pengembangan Siswa untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang dimilikinya

Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.7 menunjukkan hasil 2,43 ini berarti model pembelajaran aktif yang digunakan oleh guru mempunyai hubungan yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan sehingga hipotesis diterima.

F. Keterbatasan Penelitian

Menyadari akan ketidaksempurnaan penelitian ini, maka disarankan kepada calon guru pendidikan agama Kristen yang ingin menindaklanjuti penelitian ini supaya memberikan peningkatan terhadap penelitian selanjutnya dengan cara menjaring data, baik variabel independen dan variabel dependen lebih detail sehingga akan diperoleh data yang valid.